

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan atau organisasi yang baik dapat dilihat dari proses manajemennya. Tanpa adanya manajemen yang baik akan mengakibatkan rutinitas perusahaan atau organisasi tidak dapat bertahan lama sehingga dapat menyebabkan visi dan misi perusahaan atau organisasi tidak tercapai. Untuk mencapai visi dan misi yang sudah ditentukan, maka pihak manajemen perusahaan atau organisasi harus mampu menggunakan sumberdaya secara efektif dan efisien dengan menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*) dan pengendalian (*Controlling*).

George R. Terry 1958 dalam Sukasarna (2011:3) menyatakan, “Manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.” Dengan kata lain, berbagai jenis kegiatan yang berbeda itulah yang membentuk manajemen sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan sangat erat hubungannya.

Berbagai sumber daya pokok dari manajemen harus dikaitkan dengan keempat fungsi-fungsi manajemen termasuk dalam aktivitas pendanaan pada kegiatan usaha yang dijalankan. Aktivitas pendanaan mulai dari bagaimana

mendapatkan dana, menggunakan dana serta mengelola aset perusahaan merupakan kegiatan utama dalam manajemen keuangan.

Menurut James C. van Horne (Kasmir, 2016:5) mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memperoleh dana untuk membiayai usahanya.
2. Bagaimana mengelola dana tersebut sehingga tujuan perusahaan tercapai.
3. Bagaimana perusahaan mengelola aset yang dimiliki secara efisien dan efektif.

Sedangkan fungsi dari pembuatan keputusan manajemen keuangan menurut James C. van Horne (Kasmir, 2016:5) dibagi ke dalam:

1. Keputusan sehubungan dengan investasi, berkaitan dengan jumlah aktiva yang dimiliki, kemudian penempatan komposisi masing-masing aktiva, misalnya berapa alokasi kas, aktiva tetap atau aktiva lainnya.
2. Keputusan Pendanaan, merupakan keputusan yang berkaitan dengan jumlah yang disediakan perusahaan, baik yang bersifat utang atau modal sendiri dan biasanya berhubungan dengan sebelah kanan laporan keuangan neraca.
3. Keputusan manajemen aktiva, hal ini berkaitan dengan pengelolaan aktiva secara efisien, terutama dalam hal aktiva lancar dan aktiva tetap.

Sementara itu Brigham (Kasmir, 2016:22) mengatakan manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk mengelola uang yang meliputi proses,

institusi/ lembaga, pasar, dan instrumen yang terlihat dengan masalah transfer uang diantara individu, bisnis, dan pemerintah.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan. Manajemen keuangan yang baik juga perlu diterapkan pada koperasi agar koperasi dapat menjalankan usahanya serta mampu bersaing dengan non-koperasi, selain itu manajemen keuangan yang baik dapat membantu proses manajemen secara umum pada koperasi.

A.H. Gopar (Sattar, 2017:75) mengatakan bahwa “Manajemen koperasi pada dasarnya dapat ditelaah dari tiga sudut pandang yaitu organisasi, proses dan gaya.” Jika koperasi melibatkan ketiga sudut pandang tersebut dengan baik, maka koperasi akan mampu memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada anggota. Maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan koperasi sangat bergantung pada kerjasama antara ketiga unsur tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Bab I Pasal 1 Ayat 1, yang berbunyi:

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.”

Koperasi adalah organisasi yang dibentuk untuk menjalankan usaha, hanya metode operasionalnya berbeda dengan badan usaha non koperasi. Perbedaan kedudukan antara koperasi dan non-koperasi adalah pada koperasi diterapkan prinsip identitas ganda dimana anggota sebagai pemilik sekaligus sebagai pelanggan, sedangkan pada badan usaha non-koperasi anggota dapat saja sebagai

pemilik, tetapi bukan sebagai pelanggan. Perbedaan lain adalah pada koperasi terdapat prinsip *one man one vote* dan *patronage refund*. *One man one vote* diartikan sebagai hak suara yang diberikan tidak memandang besarnya modal yang diinvestasikan pada koperasi, sedangkan *patronage refund* diartikan sebagai pembagian sisa hasil usaha atas jasa-jasa yang diberikan anggota kepada koperasi. Perbedaan ini menyebabkan setiap keputusan yang diambil dalam rangka meningkatkan efisiensi pada koperasi akan berbeda dengan perusahaan non koperasi walaupun faktor-faktor penentu efisiensinya sama, misalnya biaya, output, kekayaan, dan lain-lain.

Koperasi juga merupakan perusahaan, hanya saja tujuan yang ingin dicapai bukan optimasi laba melainkan meningkatkan kesejahteraan anggota atau mempromosikan ekonomi anggota. Sebagai perusahaan, koperasi dihadapkan kepada persoalan hak dan kewajiban materil, baik dalam berbagai pihak organisasi koperasi itu sendiri maupun dengan berbagai pihak ketiga selain pihak koperasi itu sendiri. Karena itu, koperasi juga perlu memperhatikan kinerja keuangannya sedemikian rupa sehingga tingkat kesehatan keuangannya dapat diukur. Salah satu rasio untuk mengukur kinerja keuangan dalam suatu perusahaan atau organisasi adalah rasio likuiditas.

Fred Weston (Kasmir, 2016:112) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo

Kondisi likuiditas koperasi dapat diketahui melalui kriteria penilaian menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006, Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Koperasi Berprestasi/Koperasi Award, di mana kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Standar Penilaian Rasio Likuiditas

Rasio	Standar (%)	Nilai	Kriteria
Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	200 s/d 250	100	Sangat baik
	175 < 200 atau > 250 – 275	75	Baik
	150 < 175 atau > 275 – 300	50	Cukup baik
	125 < 150 atau > 300 – 325	25	Kurang baik
	< 125 atau > 325	0	Buruk

Sumber :Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/2006 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Koperasi Berprestasi/Koperasi Award.

Agar koperasi mampu menutupi hutang jangka pendeknya maka koperasi juga perlu menemtukan keuntungan maksimum yang diperoleh dari kegiatan usahanya. Prinsip mencari keuntungan maksimum boleh saja diterapkan pada koperasi sepanjang disetujui pada rapat anggota. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mencari keuntungan maksimum ini adalah pelayanan yang lebih baik kepada anggota daripada non anggota. Produk atau layanan yang dihasilkan koperasi harus di distribusikan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan anggota dan setelah kebutuhan anggota terpenuhi, koperasi boleh menjual kelebihan produk atau jasa kepada non anggota.

Peneliti memilih Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan untuk diteliti lebih lanjut, yaitu koperasi produsen di mana anggotanya merupakan peternak yang berdomisili di daerah Bandung Selatan khususnya Pangalengan dengan jumlah anggota mencapai 4.442 orang pertahun buku 2019. Dalam

melayani kebutuhan anggotanya Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan mendirikan unit usaha dan bisnis yaitu sebagai berikut:

A. Unit Usaha Koperasi

- 1) Unit Produksi dan Penyuluhan
- 2) Unit Barang-Pakan dan Hijauan Makanan Ternak
- 3) Unit Kendaraan
- 4) Unit Pengolahan Pakan
- 5) Unit Kesehatan Hewan
- 6) Unit Kesehatan Anggota
- 7) Unit Perbibitan Sapi Perah Unggul

B. Bisnis Koperasi

- 1) PT.BPR Bandung Kidul
- 2) PT. Susu KPBS Pangalengan

Berdasarkan unit usaha dan bisnis koperasi yang dijalankan Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan, penulis hanya melakukan penelitian pada 3 unit usaha yang menimbulkan piutang dagang yaitu unit usaha produksi, unit barang-pakan dan hijauan makanan ternak dan unit perbibitan sapi perah unggul tanpa meneliti bisnis koperasi yaitu PT. BPR Bandung Kidul dan PT. SUSU KPBS Pangalengan karena kedua bisnis tersebut merupakan unit usaha otonom sehingga keduanya memiliki laporan keuangan dan pengelolaan usahanya sendiri.

Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan merupakan koperasi produsen yang produk utamanya adalah susu. Susu adalah salah satu asset terpenting pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan ini. Oleh sebab

itu pengelolaannya harus diperhatikan sebab susu merupakan bahan baku yang mudah rusak di udara terbuka. Agar Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan dapat menjalankan usahanya dengan baik maka koperasi harus tetap memperhatikan kinerja keuangannya, salah satunya dengan memperhatikan kondisi likuiditasnya. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah *current ratio* dimana rasio ini membandingkan antara aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Adapun *Current Ratio* yang dimiliki oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 *Current Ratio* Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan Tahun 2015-2019

TAHUN	AKTIVA LANCAR (Rp)	N/T (%)	HUTANG LANCAR (Rp)	N/T (%)	<i>CURRENT RATIO</i> (%)	N/T (%)
2015	61.488.328.571	-	58.596.136.725	-	104,94	-
2016	68.141.743.913	10,82	66.830.295.851	14,05	101,96	(2,83)
2017	75.224.831.222	10,39	78.125.368.750	16,9	96,29	(5,57)
2018	81.615.097.833	8,49	80.111.996.759	2,543	101,88	5,80
2019	89.759.461.457	9,98	78.904.573.814	(1,51)	113,76	11,66

Sumber: Laporan Keuangan RAT Koperasi Bandung Selatan Pangalengan 2015-2019, hasil pengolahan.

Berdasarkan tabel 1.2. dapat di lihat bahwa *current ratio* yang dimiliki oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan mengalami fluktuatif cenderung meningkat, terjadi penurunan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, *current ratio* yang dimiliki pada tahun 2015 adalah sebesar 104,94% mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 2,83% yaitu menjadi 101,96%, pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 5,57% yaitu menjadi 96,29%, lalu pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 5,80% yaitu menjadi 101,88%, dan

pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali sebesar 11,66% yaitu menjadi 113,76%. Namun walaupun pada tahun terakhir *current ratio* yang dimiliki Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan mengalami kenaikan, jika dikaitkan dengan kriteria penilaian menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006, tentang Pedoman Penilaian Kinerja Koperasi Berprestasi/Koperasi Award *current ratio* yang dimiliki oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan selama lima tahun terakhir tergolong pada kriteria yang buruk, hal ini menunjukkan bahwa Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan perlu membenahi kas koperasi karena jumlah pemasukan pada kas jauh lebih kecil dari kewajiban yang ditanggung, berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dengan pengurus Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan, hal ini disebabkan pula oleh banyaknya dana yang masih tersimpan pada pihak luar salah satunya dari piutang.

Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan menerapkan strategi penjualan kredit di mana sasaran penjualan kredit ini dikhususkan untuk anggota. Selain kepada anggota, Koperasi Peternakan Bandung selatan Pangalengan juga menjual secara kredit kepada non anggota yaitu pihak-pihak yang telah bekerjasama seperti PT. Ultra Jaya, PT. FVI, PT. Indolacto, MT 2, PT ISAM dan masih banyak lagi. Menurut Syamsuddin (2011:225) "Piutang terjadi karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit." Apabila piutang tidak dibayarkan tepat waktu maka akan mengganggu keuangan koperasi.

Piutang timbul dari beberapa jenis transaksi, di mana yang paling umum ialah dari penjualan barang ataupun jasa. Piutang usaha berasal dari transaksi penjualan

disebut sebagai piutang dagang. Sedangkan jenis piutang lainnya adalah piutang bunga, pinjaman pada Manajer atau karyawan dan pinjaman kepada perusahaan anak. Untuk memudahkan klasifikasi dari penyajiannya dalam neraca setiap jenis piutang dibuka pada perkiraan buku besar tersendiri dengan buku tambahan masing-masing. Ketika piutang sudah dapat dipastikan tertagih atau tidaknya maka akan mempengaruhi kas yang dimiliki. Semua piutang yang diharapkan akan tertagih menjadi kas dalam waktu satu tahun dalam neraca disajikan sebagai aktiva lancar.

Mengingat pentingnya piutang dalam suatu perusahaan atau organisasi, maka perlu dilakukan pengelolaan tersendiri mengenai piutang. Pengelolaan piutang yang buruk akan berpengaruh kepada aktiva lancar terutama pada posisi persediaan kas yang dimiliki oleh koperasi. Di bawah ini merupakan grafik persediaan kas pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan.



Gambar 1. 1 Grafik Persediaan Kas Koperasi Bandung Selatan Pangalengan Tahun 2015-2019

Sumber : Laporan Keuangan RAT Koperasi Bandung Selatan Pangalengan 2015-2019, hasil pengolahan

Berdasarkan Gambar 1.1. dapat dilihat bahwa persediaan kas yang dimiliki oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan mengalami fluktuatif

cenderung menurun. Pada tahun 2015 mencapai 1,31%, tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 1,18%, tahun 2017 menjadi 0,90%, tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 1,12%, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2019 menjadi 1,46%. Dapat dilihat pada tahun terakhir persediaan kas yang dimiliki oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan adalah sebesar 1,46%, ini berarti persediaan kas koperasi belum mencapai batas minimal yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi. Jumlah kas yang sebaiknya dipertahankan oleh perusahaan adalah tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar (H.G. Guthman dalam Riyanto,2001).

Kasmir (2014:188) menyatakan bahwa “Kas merupakan aktiva yang paling likuid diantara aktiva lain yang dimiliki perusahaan”. Besar atau kecilnya persediaan kas pada perusahaan dipengaruhi dari adanya transaksi atas kegiatan usaha yang dijalankan. Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan menjalankan usahanya dengan menerapkan sistem penjualan kredit sehingga dari kegiatan tersebut menimbulkan piutang di mana semua piutang yang diperkirakan akan di realisasikan menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun, maka persediaan kas pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan salah satunya disebabkan dari piutang.

Kasmir (2014:189) menyatakan bahwa apabila jumlah kas terlalu kecil maka akan berbahaya bagi perusahaan karena akan mengakibatkan hambatan bagi pengeluaran untuk berbagai pembayaran yang harus dilakukan perusahaan. Dampak kurangnya persediaan kas ini cukup besar seperti menyangkut kepercayaan pihak-pihak terkait jika perusahaan tidak mampu membayar

kewajibannya pada saat ditagih, selain itu kemungkinan perusahaan tidak mampu untuk menutupi biaya-biaya yang sudah menjadi beban perusahaan, bahkan kekurangan kas juga dapat menghambat operasi perusahaan karena tidak bisa membeli bahan baku atau membayar gaji karyawan. Dengan demikian kas sangat berkaitan erat dengan likuiditas karena kas merupakan aktiva yang paling likuid sehingga persediaan kas Koperasi Peternakan Bandung Selatan perlu di tingkatkan dengan cara mengelola piutangnya.

Menurut Mulyadi (2002: 87) “Piutang merupakan klaim kepada pihak lain atas uang, barang atau jasa yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun, atau dalam siklus kegiatan perusahaan.”

Nilai piutang dapat diukur dengan mengurangi jumlah piutang seluruhnya dengan penyisihan piutang tak tertagih. Cara ini bertujuan agar jumlah piutang yang dilaporkan pada neraca dapat menunjukkan jumlah yang wajar dalam mengukur jumlah penghasilan yang diterima dari piutang, maka piutang harus dikurangkan dengan perkiraan-perkiraan potongan tunai, potongan dagang, *return* penjualan dan pengurangan harga, penyisihan piutang tak tertagih serta biaya angkut barang yang dijual.

Penelitian mengenai pengelolaan piutang dan likuiditas telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Indah Nur Kirana (2016), dari hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa manajemen piutang berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas. Sejalan dengan penelitian Endang Naryono (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara piutang dagang terhadap likuiditas. Adapun penelitian yang dilakukan Eka Astuti (2014),

hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian kembali variabel-variabel yang berpengaruh terhadap likuiditas agar peneliti dapat mengetahui apakah hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu atau tidak, terlebih pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan yang memiliki tingkat likuiditas sangat buruk.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dibuatlah pertanyaan “Seberapa besar pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas.” maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS”** Studi kasus pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ditetapkan peneliti mengidentifikasi masalah secara rinci, maka peneliti akan meneliti tentang pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas, yaitu merumuskan dan mengidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana perputaran piutang pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan likuiditas buruk pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan.
3. Sejauhmana pengaruh perputaran Piutang terhadap likuiditas pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan.

4. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga likuiditas Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini disusun dengan memiliki maksud dan tujuan. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan melihat tentang seberapa besar pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada Koperasi Peternak Bandung Selatan Pangalengan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perputaran piutang pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan likuiditas buruk pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan.
3. Besarnya pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan.
4. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga likuiditas Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi aspek teoritis pada khususnya maupun aspek praktis dalam upaya mengembangkan koperasi pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan manajemen keuangan terutama mengenai perputaran piutang dan rasio likuiditas serta memberikan dorongan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topik dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian pada bidang yang sama.

1.4.2 Aspek Praktis

Dalam aspek praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas, yang dapat dijadikan bahan informasi dan masukan dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan sehingga dapat memberikan perubahan yang positif dan mendorong terhadap kemajuan dan perkembangan koperasi khususnya, UKM dan perusahaan atau lembaga-lembaga lainnya, serta dapat mengetahui kinerja keuangan Koperasi Peternak Bandung Selatan Pangalengan.

IKOPIN